

Strategi Pemberdayaan UMKM Melalui Pendampingan Legalitas, Promosi Digital Dan Inovasi Produk Desa Macanan, Kec. Jogorogo, Kab. Ngawi

Ahmad Hammam Baihaqi¹, Salma Ria Angelina², Eka Salsa Putri
Septiana³, Nofitasari⁴, Natalia Putri Ayunda Soepratno⁵, Novi Aghata
Nur Khamalia⁶, Nurul Istiqomah⁷, Hamim Rosyidi⁸.

¹²³⁴⁵⁶⁷⁸Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

E-mail: ¹ahmadhambaihaqi@gmail.com, ²riasalma232@gmail.com, ³ekasalsaaps@gmail.com,
⁴nofitasari577@gmail.com, ⁵nataliaputri2017@gmail.com, ⁶noviaghata231104@gmail.com,
⁷nurulisti.6006@gmail.com, ⁸hamim.rosyidi@uinsa.ac.id.

Abstrak

Penelitian ini membahas strategi pemberdayaan pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Desa Macanan melalui pendekatan partisipatif yang dilakukan oleh mahasiswa KKN UIN Sunan Ampel Surabaya. Dengan menggunakan metode Asset-Based Community Development (ABCD), penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas pelaku UMKM dengan fokus pada penguatan legalitas, digitalisasi pemasaran, dan inovasi produk. Temuan menunjukkan bahwa pelaku UMKM menghadapi berbagai tantangan, termasuk keterbatasan akses terhadap legalitas usaha dan rendahnya literasi digital. Program-program seperti pendaftaran lokasi UMKM di Google Maps, pembuatan Nomor Induk Berusaha (NIB), pembuatan label usaha, pelatihan optimalisasi media sosial dan inovasi produk berhasil meningkatkan visibilitas usaha. Selain itu, intervensi ini juga memperkuat jaringan sosial dan membangun kepercayaan diri pelaku UMKM. Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi pemberdayaan berbasis potensi lokal tidak hanya berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada perubahan sosial yang positif di masyarakat. Rekomendasi untuk keberlanjutan program.

Kata kunci: *Asset Based Community Development (ABCD), Pendampingan Legalitas, Promosi Digital, Inovasi Produk, Strategi Pemberdayaan UMKM.*

Abstract

Formation of Community in Strengthening National Character Based on Religious Moderation for Students in Kudus Regency. This study examines the empowerment strategy for Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) in Macanan Village through a participatory approach conducted by UIN Sunan Ample Surabaya Community Service Program students. Using the Asset-Based Community Development (ABCD) method, this study aims to increase the capacity of MSMEs with a focus on strengthening legality, marketing digitalization, and product innovation. The findings indicate that MSMEs face various challenges, including limited access to business legality and low digital literacy. Programs such as registering MSME locations on Google Maps, creating a Business Identification Number (NIB), creating business labels, training on social media optimization, and product innovation have successfully increased business visibility. In addition, these interventions also strengthened social networks and built MSMEs' self-confidence. This study concludes that empowerment strategies based on local potential not only contribute to economic growth but also to positive social change in the community. Recommendations for program sustainability include continued efforts in mentoring and training, as well as the integration of digital technology.

Keyword: *Asset Based Community Development (ABCD), Legal Assistance, Digital Promotion, Product Innovation, MSME Empowerment Strategy.*

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan pilar utama dan memiliki peran yang sangat penting dalam menopang struktur perekonomian nasional Indonesia. Berdasarkan Undang-undang nomor 20 tahun 2008 UMKM adalah usaha produktif milik orang/ perorangan atau badan usaha yang memenuhi kriteria usaha mikro, kecil dan menengah yang diatur dalam undang-undang (*UU Nomor 20 Tahun 2008.Pdf*, n.d.). Seluruh klaster UMKM merupakan tulang punggung perekonomian Indonesia karena menghasilkan lebih dari 60% PDB dan menyerap hingga 97% di bidang ketenagakerjaan (Kementerian Koperasi dan UKM RI, 2022). Keberadaan UMKM tidak hanya menjadi motor penggerak pertumbuhan ekonomi, tetapi UMKM juga menjadi elemen penting dalam proses pembangunan ekonomi kerakyatan dalam upaya pemerataan kesejahteraan, pengurangan kemiskinan, dan penciptaan lapangan kerja baru, terutama di daerah dan wilayah perdesaan.

Desa Macanan, Kecamatan Jogorogo, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur merupakan salah satu contoh wilayah perdesaan yang memiliki potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia yang melimpah. Tidak hanya itu desa ini juga memiliki potensi pengembangan UMKM, baik dalam bentuk produk makanan olahan, kerajinan, maupun jasa berbasis lokal. Namun, meskipun strategis, para pelaku UMKM di Desa Macanan menghadapi banyak kendala dalam mendirikan dan menjalankan kegiatan mereka. Permasalahan yang mereka hadapi meliputi keterbatasan akses terhadap legalitas, rendahnya literasi digital, strategi pemasaran yang buruk, dan rendahnya inovasi dalam mengembangkan produk lokal mereka. Skenario ini membutuhkan intervensi sistematis dan kontekstual yang tepat yang diarahkan pada pemberdayaan para aktor yang terlibat daripada sekadar bantuan teknis. Oleh karena itu, Mahasiswa KKN 124 UIN Sunan Ampel Surabaya memanfaatkan strategi fasilitasi berbasis pendekatan Pengembangan Masyarakat Berbasis Aset (ABCD) untuk memperkuat kapasitas UMKM lokal melalui legitimasi bisnis, pemasaran digital, dan inovasi produk yang terbuat dari sumber daya lokal seperti singkong.

Lebih lanjut, Merton (1968) menegaskan bahwa setiap praktik sosial memiliki fungsi yang bersifat manifes maupun laten. Pembuatan banner usaha dan pemetaan lokasi melalui Google Maps jelas meningkatkan visibilitas bisnis secara nyata, tetapi juga membawa dampak laten seperti tumbuhnya kepercayaan komunitas terhadap pelaku usaha, serta peningkatan modal (M. I. A Fathoni & Siti Khoiriyah, 2023). Dengan demikian, intervensi semacam ini tidak hanya berorientasi pada aspek ekonomi, melainkan juga memperkuat jaringan sosial di masyarakat (Maharani & Yoviani, 2024).

Dalam kajian pengembangan masyarakat, pendekatan ABCD menegaskan pentingnya pemberdayaan berbasis kekuatan internal komunitas. (J Ife & F Tesoriero, 2006) menyoroti bahwa pengembangan komunitas yang berkelanjutan memerlukan partisipasi aktif warga, bukan sekadar intervensi dari atas. Kegiatan pelatihan digital branding serta sosialisasi pemanfaatan media sosial bersama Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Ngawi merepresentasikan bentuk kolaborasi partisipatif dan upaya peningkatan kapasitas pelaku UMKM (Adi et al., 2023). Selanjutnya, teori pemberdayaan menurut Paulo Freire (Paulo Freire, 1970) menekankan pentingnya dialog kritis sebagai sarana transformasi sosial. Dalam konteks KKN, proses

pendampingan idealnya berlangsung secara dua arah, menciptakan ruang diskusi antara mahasiswa dan pelaku UMKM dalam merancang inovasi produk seperti bolu singkong maupun desain kemasan (Agusven et al., 2023). Hal ini sejalan dengan temuan Laiya (Laiya, 2025) yang menyatakan bahwa transfer teknologi tepat guna dan inovasi produk menjadi lebih efektif melalui pendekatan partisipatoris.

Lebih lanjut, Putnam (R. D Putnam, 1995) menyatakan bahwa keberhasilan pengembangan komunitas sangat bergantung pada modal sosial, yakni jaringan, kepercayaan, dan norma kolektif. Dalam hasil penelitian ini, partisipasi aktif masyarakat—baik pelaku UMKM, kepala desa, perangkat desa, hingga ibu-ibu PKK menunjukkan adanya trust dan sinergi lintas aktor yang menjadi modal sosial penting bagi keberlanjutan program. Modal sosial ini menjadi fondasi strategis dalam menciptakan regenerasi kewirausahaan, termasuk melalui kegiatan MPLS bertema kreativitas dan menabung untuk siswa sekolah dasar (Mulyadi et al., 2023)

Dengan demikian, penerapan strategi pemberdayaan UMKM berbasis ABCD oleh mahasiswa KKN UINSA tidak hanya berorientasi pada hasil jangka pendek seperti pendaftaran NIB atau pemasaran online, melainkan juga memperkuat transformasi sosial melalui peningkatan kapasitas, literasi digital, dan penguatan partisipasi warga desa. Integrasi antara teori sosial fungsional dan teori pengembangan masyarakat menunjukkan bahwa kegiatan ini merupakan bagian dari pembangunan berbasis komunitas yang berkelanjutan dan berakar dari potensi lokal.

METODE

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode ABCD (*Asset-Based Community Development*). Konsep dasar dari metode ABCD adalah pendekatan yang berfokus pada aset dan potensi yang dimiliki oleh masyarakat sebagai kekuatan utama dalam proses pemberdayaan (Yuwana, 2022). Pendekatan ini menjadikan masyarakat atau komunitas tertentu untuk merancang sendiri program pemberdayaan melalui identifikasi aset atau potensi yang dimiliki.

Tahapan dari metode ABCD ini adalah tahapan persiapan, pelaksanaan, dan pelaporan. Pendekatan *Asset, Based, Community, Development*, memiliki lima komponen untuk diaplikasikan dalam program pemberdayaan masyarakat yaitu *problem*

based approach, need based approach, right based approach, dan asset based approach (Maulana, 2019). Langkah-langkah pendekatan ABCD mencakup serangkaian tahapan yaitu *Discovery, Dream, Design, Define, dan Destiny* (Agus Afandi, Nabiela Laily, Noor Wahyudi, 2022). Dalam tahap *discovery* komunitas mampu menemukan *best practice* mereka dan intinya mampu menginventarisir aset-aset mereka termasuk modal mereka, kemudian mereka membuat design untuk mempertajam visi-misi dalam wujud rencana program. *Design* rencana program kemudian dirinci sehingga rencana program menjadi *define* (tetap), jelas, dan terukur.

Teknik yang digunakan adalah teknik pengolahan data, validasi data, analisis data, dan teknik pengorganisasian. Berikut penjabaran teknik ini:

1. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan metode yang dapat dilakukan dengan berbagai tempat, sumber, dan cara. Teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain wawancara, pemetaan (*mapping*), penelusuran wilayah (*transect*), FGD (*Forum Group Discussion*) dan dokumentasi.

2. Teknik Validasi Data

Sebagai upaya validasi data, digunakan teknik triangulasi data (triangulasi teknik, sumber data, dan waktu) dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Langkah ini dilakukan untuk memastikan keakuratan dan konsistensi data yang diperoleh selama proses pengumpulan data.

3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, yang bertujuan untuk mengungkap berbagai faktor sosial, budaya, dan struktural yang relevan. Selain itu, digunakan pula teknik analisis pentagonal aset dan skala prioritas untuk mengidentifikasi serta memetakan potensi dan aset yang dimiliki oleh Desa Macanan. Pendekatan ini membantu penulis memahami secara lebih mendalam kekuatan lokal yang dapat diberdayakan dalam program pengabdian masyarakat.

4. Teknik Pengorganisasian

Data terbagi menjadi dua jenis, yaitu data lapangan (data mentah) dan data analisis (data jadi). Setelah semua data terkumpul, dilakukan penyeleksian sesuai

dengan objek penelitian mengenai kondisi UMKM.

1) Inkulturasi

Inkulturasi merupakan disiplin ilmu kontekstual yang berada di atas bidang ilmu interpretasi, komunikasi, dan pengaplikasian teologi kedalam budaya lokal. Pada tanggal 17 Juni 2025, Peneliti mengambil subjek pendampingan yakni masyarakat Desa Macanan dengan tema "KKN Berkarya dan UMKM Berjaya". Berkaitan dengan tema dan subjek penelitian tersebut, peneliti melakukan ramah tamah atau sapa warga kepada beberapa masyarakat Desa Macanan, khususnya di Dusun Jumog.

2) *Discovery* (Penemuan)

Kegiatan *discovery* dilakukan dengan mengadakan diskusi atau FGD (*Focus Group Discussion*). Peneliti melakukan FGD secara *door to door* dengan beberapa pelaku UMKM di setiap dusun di Desa Macanan (Dusun Jumog, Pondok, Sanan dan Ngijo) dari tanggal 23-30 juni 2025. Pada proses FGD ini ditemukan beberapa informasi mengenai aset-aset yang dimiliki seperti aset SDM (Sumber Daya Manusia), SDA (Sumber Daya Alam), Sosial, Ekonomi, dan Infrastruktur. Berikut hasil FGD berupa pentagonal aset bersama warga Desa Macanan, Kecamatan Jogorogo, Kabupaten Ngawi:

Aset	Jenis Aset
Aset Manusia	Adanya kereatifitas tinggi, keinginan untuk berubah, pekerja keras
Aset Alam	Adanya sawah, jenis-jenis hasil kebun (singkong, ubi, bengkoang, pisang, bawang).
Aset Sosial Budaya	Adanya organisasi seperti karang taruna dan PKK, pelayanan pemerintah desa yang responsif, gotong royong, kegiatan ke-NU-an (Muslimatan), dan Remaja Masjid.
Aset Infrastuktur	Adanya infrastruktur umum seperti Balai Desa, Polindes, Sekolah, Mushola, Masjid, Posyandu, TPQ dan TPA, BUMDES, Irigasi, Makam umum,

	Poskamling, Punden, jalan beraspal, jalan setapak paving, jembatan, dan lampu jalan.
Aset Ekonomi	Adanya pelaku UMKM (pengrajin, toko kelontong, warung, peternakan, budidaya ikan, mebel, pembuat kripik, catering, pentol, buruh jasa, travel, penyewaan kendaraan dan salon).

3) *Dream* (Mimpi)

Proses perumusan dream dilakukan pada tanggal 31 Juni - 7 Juli 2025 hasil dari proses *Focus Group Discussion* (FGD) untuk mengetahui kebutuhan, aset, hingga masalah yang dimiliki warga guna mewujudkan kehidupan kampung yang sejahtera.

No.	Hasil Dream
1.	UMKM Desa Macanan ingin memanfaatkan aset dan potensi alam
2.	UMKM Desa Macanan ingin meningkatkan kreatifitas dalam membuat produk
3.	UMKM Desa Macanan ingin memperluas pemasaran secara <i>digital</i>
4.	UMKM Desa Macanan ingin adanya legalitas usaha
5.	UMKM Desa Macanan ingin meningkatkan <i>branding</i> usaha

4) *Design* (Rancangan)

Peneliti dari hasil dari FGD UMKM masyarakat Desa Macanan berusaha menyusun dan merancang skala program prioritas, membuat strategi, menghitung kapabilitas, kekuatan, kemampuan, finansial, serta mengakumulasi sumber daya yang ada. Beberapa rencana program yang diusulkan sebagai rancangan adalah sebagai berikut:

No.	Rancangan Program
-----	-------------------

1. Program pelatihan pengembangan produk UMKM berbasis pangan lokal
 2. Program pengembangan jiwa kewirausahaan bagi anak
 3. Program Digitalisasi UMKM Desa
 4. Program Pendampingan Manajemen Usaha dan Perizinan
 5. Program meningkatkan *branding* usaha
-

5) *Define* (Penetapan)

UMKM Desa Macanan menentukan untuk mewujudkan aksi pewujudan UMKM Desa yang mengembangkan sektor ekonomi melalui pengembangan UMKM. Dengan menumbuhkan inovasi menciptakan ide produk dari hasil alam, inovasi pemasaran dengan memanfaatkan platform digital media sosial untuk menunjang ekonomi.

6) *Destiny* (Pelaksanaan)

Dalam tahap ini, strategi yang dirumuskan diharapkan dapat menghasilkan serangkaian program yang komprehensif dan berdampak nyata. Adapun langkah-langkah dalam pelaksanaan strategi ini sebagai berikut:

- a. Langkah pertama melibatkan sosialisasi dan konsolidasi dengan perangkat desa dan masyarakat di Desa Macanan mengenai program pengembangan UMKM.
- b. Langkah kedua adalah pembentukan tim kerja.
- c. Langkah ketiga perumusan program kerja yang disusun berdasarkan aset, potensi, dan kebutuhan masyarakat desa.
- d. Langkah keempat adalah pelaksanaan program kerja sesuai pembagian tim dalam kurun waktu yang ditetapkan.

Melalui pelaksanaan program yang berorientasi pada identifikasi aset, potensi, dan kebutuhan lokal, kegiatan pengabdian ini dirancang untuk memberikan kontribusi nyata bagi penguatan UMKM di Desa Macanan. Program-program yang dikembangkan diharapkan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi lokal secara berkelanjutan.

Setelah seluruh tahapan metode selesai dilaksanakan, selanjutnya dilakukan pembahasan yang terbagi dalam tiga bagian utama, yaitu: dinamika proses penemuan

aset dan potensi desa, dinamika pelaksanaan aksi program berbasis keunggulan aset, serta refleksi teoritis yang mengkaji perubahan sosial pascaprogram berdasarkan analisis teori yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Temuan Aset dan Potensi Desa

Desa Macanan merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Jogorogo, Kabupaten Ngawi. Desa ini terdiri dari empat dusun yaitu Dusun Jumog, Pondok, Sanan, dan Ngijo. Secara geografis, Desa Macanan terletak pada wilayah yang memiliki lahan subur serta tata letak yang strategis sehingga memudahkan interaksi antar wilayah sekitar. Selain memiliki potensi di bidang agraria, desa ini juga akan kaya kekayaan sumber daya manusia, solidaritas sosial, serta kearifan lokal yang tetap terjaga kelestariannya. Mayoritas penduduk bermata pencaharian sebagai petani, peternak, dan pelaku usaha rumahan (UMKM). Adapun Aset desa yang sudah dikelompokkan diantaranya :

a. Aset Sumber Daya Manusia (SDM)

Masyarakat Desa Macanan memiliki keterampilan yang beragam seperti disektor peternakan, usaha rumahan dan khususnya dalam bidang pertanian dan pengolahan hasil pertanian. Keterampilan tersebut meliputi teknik bercocok tanam berbagai komoditas pertanian yang diwariskan secara turun-temurun, serta kemampuan dalam mengolah hasil panen menjadi produk yang memiliki nilai tambah ekonomi. Beberapa bentuk keterampilan yang berkembang di masyarakat antara lain produksi keripik singkong, keripik tempe, keripik pisang dan keripik talas. Produk-produk ini diolah secara tradisional dengan rasa khas dan dijual di sekitar desa maupun di pasar lokal. Kalangan ibu rumah tangga turut memanfaatkan keterampilan ini untuk kegiatan ekonomi keluarga, biasanya dengan skala rumah tangga menggunakan peralatan sederhana dan pemasaran yang masih terbatas pada lingkup lokal atau pesanan pribadi.

Potensi SDM Desa Macanan tidak hanya terbatas pada sektor pangan. Sebagian warga memiliki keterampilan di bidang kerajinan tangan, seperti pembuatan sarang burung, yang menjadi salah satu komoditas kreatif desa.

Keterampilan lain yang berkembang adalah pengolahan jamu tradisional berbahan dasar rempah lokal kunyit, jahe, kencur, dan temulawak yang diolah dengan metode tradisional dan telah menjadi bagian dari konsumsi harian masyarakat. Produk jamu ini juga memiliki potensi dikembangkan sebagai produk kesehatan berbasis kearifan lokal.

Meski memiliki potensi keterampilan yang kuat, pola usaha masyarakat masih bersifat sporadis dan belum terorganisasi secara sistematis. Belum adanya wadah bersama seperti koperasi produksi, kelompok usaha bersama (KUBE), atau sentra industri rumah tangga membuat pengembangan usaha kurang optimal. Selain itu, keterbatasan dalam pemanfaatan teknologi digital, terutama untuk pemasaran, manajemen usaha, dan perluasan jaringan pasar yang menjadikan tantangan tersendiri. Oleh karena itu, penguatan kapasitas SDM baik dalam aspek produksi, pemasaran, maupun pengelolaan usaha menjadi kebutuhan mendesak agar potensi ekonomi masyarakat Desa Macanan dapat berkembang secara optimal. Pendekatan berbasis pemberdayaan dan pelibatan generasi muda diharapkan mampu menjadi kunci untuk mendorong tumbuhnya UMKM lokal yang berkelanjutan dan berbasis potensi warga desa.

b. Aset Sumber Daya Alam (SDA)

Desa Macanan merupakan wilayah yang dianugerahi potensi sumber daya alam yang melimpah, terutama pada sektor pertanian dan perkebunan. Karakteristik tanahnya yang subur dan luasnya lahan sawah maupun kebun menjadi faktor utama yang mendorong kegiatan agraris masyarakat. Komoditas andalan desa ini meliputi singkong, pisang, talas, tebu, padi, aneka sayuran dan beragam rempah-rempah lokal seperti kunyit, jahe, kencur, dan lengkuas. Hasil pertanian ini tidak hanya berperan sebagai pemenuhan kebutuhan konsumsi harian warga, tetapi juga menjadi sumber penghasilan utama. Beberapa di antaranya telah diolah menjadi produk turunan seperti keripik singkong, keripik pisang, keripik talas, serta gula merah dan cairan tebu siap konsumsi yang memiliki nilai tambah dan potensi untuk dipasarkan di luar wilayah desa.

Selain hasil pertanian, masyarakat juga memanfaatkan hasil hutan non-kayu seperti daun jati dan bambu yang tumbuh di sekitar desa. Bahan-bahan ini

banyak dimanfaatkan sebagai material kerajinan tangan, perabotan, ataupun kebutuhan konstruksi sederhana di lingkungan desa. Buah-buahan musiman yang dihasilkan kebun warga turut menjadi komoditas lokal yang berpotensi dikembangkan lebih jauh. Namun, pemanfaatan hasil bumi ini masih bersifat konvensional dan skalanya terbatas, sebab sebagian besar pengolahan masih dilakukan secara tradisional dengan sarana produksi yang sederhana. Dengan demikian, dibutuhkan upaya pembinaan dan pendampingan agar masyarakat mampu mengolah hasil alam secara lebih inovatif, meningkatkan kualitas produk, serta memperluas jangkauan pasar.

Lebih jauh, potensi sumber daya alam Desa Macanan tidak hanya terbatas pada sektor pertanian dan hasil bumi, tetapi juga pada sektor wisata berbasis alam (agrowisata). Lingkungan pedesaan yang asri dan sistem pertanian yang masih tradisional menjadi daya tarik tersendiri bagi pengembangan wisata edukasi. Konsep agrowisata ini berpotensi dikembangkan sebagai sarana rekreasi dan pendidikan bagi pengunjung, di mana mereka tidak hanya menikmati panorama alam, tetapi juga belajar langsung tentang proses pertanian, pengolahan hasil tani, hingga praktik pertanian berkelanjutan. Hal ini tidak hanya membuka peluang ekonomi baru bagi masyarakat, tetapi juga memperkuat kesadaran kolektif terhadap pentingnya pelestarian alam dan ketahanan pangan desa.

Dengan pengelolaan yang berbasis partisipasi aktif masyarakat, pengembangan potensi sumber daya alam di Desa Macanan dapat menjadi pilar utama dalam membangun ekonomi lokal yang berkelanjutan. Dukungan dari kelembagaan desa, kemitraan dengan berbagai pihak, serta pemanfaatan teknologi dalam produksi dan pemasaran akan memperkuat posisi sektor pertanian dan hasil bumi desa di pasar yang lebih luas. Potensi ini, jika dioptimalkan mampu mendorong Desa Macanan menjadi desa yang mandiri secara ekonomi dengan tetap menjaga kelestarian lingkungan dan memberdayakan kekuatan lokal masyarakatnya.

c. Aset Ekonomi

Mata pencaharian masyarakat Desa Macanan menunjukkan adanya

keragaman yang menjadi kekuatan ekonomi lokal. Mata pencaharian utama masyarakat terdiri atas petani, peternak, pedagang, pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang bergerak dalam pengolahan produk lokal. Sebagian besar penduduk berprofesi sebagai petani yang menggantungkan penghasilan pada sektor pertanian dan perkebunan. Komoditas yang dihasilkan tidak hanya dijual dalam bentuk hasil panen segar, tetapi juga diolah menjadi produk turunan yang memiliki nilai tambah ekonomi. Komoditas utama yang dihasilkan meliputi singkong, talas, tebu, padi, dan rempah-rempah lokal. Para petani di Desa Macanan tidak hanya menjual hasil panen secara langsung, tetapi juga menjadi pemasok bahan baku bagi pelaku usaha pengolahan makanan dan minuman. Pola pertanian yang dijalankan masih bersifat tradisional, dengan potensi besar untuk ditingkatkan melalui penerapan teknologi pertanian dan pola tanam terpadu.

Selain itu, terdapat kelompok masyarakat yang berperan sebagai pedagang di pasar-pasar tradisional maupun di lingkungan desa yang menjadi jalur distribusi utama hasil pertanian dan produk olahan lokal. Adapun masyarakat yang berprofesi sebagai peternak ayam, sapi, kambing yang nantinya untuk konsumsi pribadi maupun dijual dipasar lokal. Para pelaku UMKM tumbuh sebagai respon terhadap potensi bahan baku lokal yang melimpah. Mereka bergerak di sektor pengolahan makanan ringan, minuman tradisional, dan kerajinan berbahan dasar lokal. Produk-produk seperti keripik pisang, keripik singkong, keripik talas, minuman herbal, dan kerajinan tangan menjadi komoditas yang memiliki nilai ekonomi dan peluang pasar. Namun, sektor UMKM ini masih menghadapi beberapa tantangan, seperti keterbatasan akses pemasaran, minimnya inovasi produk, dan penggunaan teknologi digital yang belum optimal.

d. Aset Sosial Budaya

Struktur kelembagaan di Desa Macanan menjadi salah satu kekuatan sosial yang hidup dan dinamis. Keberadaan kelompok-kelompok masyarakat seperti PKK, karang taruna, dan Kelompok Tani bukan sekadar formalitas administratif, melainkan menjadi wadah interaksi sosial yang efektif. Melalui

pertemuan rutin, musyawarah, dan kegiatan pemberdayaan, kelembagaan ini berperan sebagai penggerak partisipasi masyarakat dalam pembangunan, termasuk di sektor ekonomi dan sosial. PKK aktif dalam pemberdayaan keluarga dan kegiatan sosial kemasyarakatan, karang taruna berperan dalam pengembangan kepemudaan, sedangkan kelompok tani menjadi motor penggerak usaha pertanian dan pemberdayaan ekonomi petani. Kelembagaan ini juga berfungsi sebagai simpul koordinasi antara masyarakat, pemerintah desa, dan mitra eksternal seperti pendamping desa atau lembaga pemberdayaan UMKM, sehingga potensi lokal dapat terkelola dan terorganisasi secara lebih baik.

Selain itu, hubungan sosial yang terjalin erat antarwarga yang dilandasi oleh nilai gotong royong, musyawarah mufakat, dan solidaritas sosial, memperkuat fondasi modal sosial di Desa Macanan. Kegiatan seperti kerja bakti membersihkan lingkungan, perawatan fasilitas umum, dan ronda malam di poskamling menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari yang memperkuat kohesi sosial. Semangat kolektif ini membuka peluang besar bagi pengembangan usaha berbasis komunitas seperti koperasi, kelompok usaha bersama, atau UMKM berbasis desa. Dengan dukungan kelembagaan yang aktif dan hubungan sosial yang kuat, Desa Macanan memiliki lingkungan sosial yang kondusif untuk membangun kemandirian masyarakat dan mengembangkan ekonomi lokal berbasis potensi warga.

Nilai-nilai budaya dan tradisi yang terjaga di Desa Macanan juga menjadi bagian penting dari aset sosial budaya masyarakat. Tradisi musyawarah mufakat perayaan adat seperti malam 1 Suro, ziarah punden, doa bersama di sumber mata air, dan safaan Maulid merupakan bentuk pelestarian warisan budaya lokal yang tidak hanya mempererat hubungan antarwarga, tetapi juga menjadi ruang interaksi lintas generasi. Kegiatan budaya ini memperkokoh identitas kolektif masyarakat dan menjadi media yang efektif dalam menjaga keharmonisan sosial. Bahkan, tradisi seperti ziarah punden atau doa di sumber mata air diikuti oleh seluruh masyarakat tanpa memandang latar belakang sosial, sehingga menjadi ajang silaturahmi dan memperkuat integrasi sosial desa.

Di sisi lain, kehidupan keagamaan yang aktif, melalui kegiatan yasinan, tahlilan, pengajian, muslimatan, dan pendidikan di TPQ yang tidak hanya menjadi wadah pembinaan akhlak, tetapi juga membentuk karakter masyarakat yang religius dan harmonis. Kehadiran TPQ di berbagai dusun turut mendukung pembinaan generasi muda yang berakhlak dan berdaya saing. Nilai-nilai keagamaan ini memperkuat keharmonisan sosial dan membentuk masyarakat yang solid dan santun. Lebih jauh, kearifan lokal dan budaya desa juga dapat diintegrasikan ke dalam kegiatan ekonomi misalnya dengan mengangkat unsur budaya dalam desain produk, kemasan, atau cerita pemasaran produk UMKM. Dengan demikian, nilai-nilai sosial, budaya, dan keagamaan di Desa Macanan tidak hanya menjadi penopang keharmonisan masyarakat, tetapi juga berpotensi besar sebagai modal sosial yang mendukung pengembangan potensi ekonomi lokal dan pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan.

e. Aset Fisik/ Infrastuktur

Desa Macanan memiliki beragam aset fisik dan fasilitas umum yang menjadi penunjang utama dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat. Keberadaan aset-aset ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelayanan publik, tetapi juga sebagai bagian integral dari pengembangan potensi desa. Di bidang pemerintahan, memiliki Balai Desa yang berfungsi sebagai pusat administrasi dan layanan masyarakat. Balai Desa menjadi tempat penyelenggaraan kegiatan pemerintahan, musyawarah warga, pertemuan organisasi masyarakat, serta pusat koordinasi berbagai program pembangunan desa. Keberadaan Balai Desa memberikan kemudahan akses bagi masyarakat dalam urusan pelayanan administratif dan menjadi simbol keterbukaan pemerintah desa terhadap aspirasi masyarakat.

Di sektor kesehatan, desa ini dilengkapi dengan Pondok Bersalin Desa (Polindes) yang menjadi fasilitas layanan kesehatan dasar khususnya bagi ibu hamil, ibu melahirkan, dan balita. Polindes dikelola oleh bidan desa yang memberikan pelayanan kesehatan dasar, konsultasi kesehatan ibu dan anak, serta program kesehatan masyarakat lainnya. Selain itu, terdapat Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) yang dijalankan oleh kader kesehatan setiap dusun yang

menyediakan layanan imunisasi, penimbangan balita, pemberian makanan tambahan, serta penyuluhan kesehatan keluarga. Kehadiran Polindes dan Posyandu menunjukkan komitmen desa dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Di bidang pendidikan, Desa Macanan memiliki Sekolah Dasar (SD), Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang menjadi fasilitas pendidikan formal bagi anak-anak usia sekolah. Selain itu, ada juga TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) yang menjadi wadah pembinaan keagamaan anak-anak desa. Keberadaan sekolah ini tidak hanya menyediakan akses pendidikan dasar, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter dan pengembangan potensi generasi muda desa. Pada sektor keagamaan, desa ini memiliki beberapa masjid dan mushola yang tersebar di beberapa dusun. Fasilitas ibadah ini menjadi pusat kegiatan keagamaan masyarakat, seperti salat berjamaah, pengajian muslimat, tahlilan, majelis taklim. Keberadaan masjid dan mushola dapat memperkuat ikatan spiritual dan sosial antar warga desa.

Untuk mendukung sektor ekonomi, Desa Macanan memiliki Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) yang berperan dalam pengembangan usaha produktif dan pelayanan jasa berbasis potensi lokal. BUMDes menjadi salah satu pilar ekonomi desa yang bertujuan meningkatkan pendapatan masyarakat dan desa secara berkelanjutan. Selain itu, BUMDes memiliki peran dalam mengembangkan usaha produktif dan layanan yang sesuai dengan potensi yang ada, seperti pengolahan produk pertanian, distribusi barang olahan, serta penyediaan layanan yang dibutuhkan oleh warga. Dengan adanya BUMDes, warga Desa Macanan mendapatkan kesempatan untuk menjalankan usaha baru, meningkatkan pendapatan, dan memperoleh akses ekonomi yang lebih adil.

Dari sisi infrastruktur jalan, desa ini memiliki jaringan jalan beraspal yang menghubungkan antar dusun dan jalan setapak berpaving yang mempermudah akses di lingkungan pemukiman dan lahan pertanian. Selain itu, jembatan dibangun sebagai penghubung antarwilayah yang dipisahkan oleh sungai atau saluran air, mendukung kelancaran transportasi hasil pertanian dan mobilitas warga. Fasilitas irigasi berupa saluran air (selokan) juga menjadi aset penting bagi kegiatan pertanian, memastikan pasokan air ke sawah-sawah

warga.

Fasilitas sosial di Desa Macanan, seperti makam, punden, dan Pos Keamanan Lingkungan (Poskamling) menjadi cerminan nyata dari kesadaran kolektif masyarakat dalam menjaga tradisi, keamanan, dan ketertiban lingkungan. Makam di desa ini dikelola secara gotong royong oleh warga, baik dalam perawatan rutin maupun saat peringatan hari besar keagamaan. Kegiatan bersih makam bersama, seperti menjelang bulan Ramadan atau menjelang Lebaran menjadi tradisi yang terus dilestarikan dan mempererat rasa kebersamaan antarwarga. Sementara itu, keberadaan punden tempat yang dianggap memiliki nilai sejarah atau sakral oleh masyarakat menjadi simbol pelestarian adat dan penghormatan terhadap leluhur. Punden seringkali menjadi lokasi kegiatan adat seperti doa bersama saat bersih desa atau musim panen, yang memiliki nilai sejarah dan budaya, dijaga kelestariannya sebagai bagian dari identitas lokal.

Dari sisi keamanan lingkungan, Poskamling berfungsi sebagai pusat ronda malam yang dijaga secara bergiliran oleh masyarakat setempat. Sistem ronda ini tidak hanya berfungsi menjaga keamanan dari tindak kejahatan, tetapi juga memperkuat interaksi sosial antarwarga, khususnya antar laki-laki dewasa yang terlibat langsung dalam penjagaan lingkungan. Untuk menunjang keamanan dan kenyamanan warga terutama di malam hari, Desa Macanan juga telah memasang lampu penerangan jalan di beberapa titik strategis, seperti jalan utama desa, jalur menuju lahan pertanian dan sekitar area pemukiman. Keberadaan penerangan jalan ini berkontribusi positif dalam mengurangi risiko kecelakaan dan tindak kriminalitas, serta menciptakan rasa aman bagi warga yang beraktivitas pada malam hari. Keseluruhan fasilitas ini menunjukkan bagaimana kesadaran sosial masyarakat Desa Macanan bukan hanya terwujud dalam aspek ekonomi, tetapi juga dalam aspek sosial, budaya, dan keamanan lingkungan.

Secara keseluruhan, keberadaan aset fisik dan infrastruktur di Desa Macanan tidak hanya memberikan manfaat fungsional bagi masyarakat, tetapi juga menjadi fondasi utama dalam mendorong pengembangan desa. Fasilitas-

fasilitas tersebut berkontribusi nyata dalam memperkuat pelayanan publik, meningkatkan kualitas hidup warga, mendukung kegiatan ekonomi lokal, serta melestarikan nilai-nilai sosial dan budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

2. Strategi Pemberdayaan Melalui Program Pengembangan Keunggulan Aset

Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang dilaksanakan oleh mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya di Desa Macanan, Kecamatan Jogorogo, Kabupaten Ngawi, berfokus pada strategi pemberdayaan pelaku UMKM melalui pendekatan partisipatif dan edukatif. Berbagai kegiatan yang dilakukan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kapasitas usaha tetapi juga memperkuat legalitas, digitalisasi dan inovasi produk UMKM. Adapun enam program utama yang dilaksanakan selama KKN dijabarkan sebagai berikut:

a. Pembuatan Google Maps Lokasi UMKM

Salah satu permasalahan yang sering kali dihadapi oleh pelaku UMKM di Desa Macanan adalah adanya keterbatasan aksesibilitas lokasi usaha. Hal itu dapat menyulitkan calon konsumen atau pihak lain seperti distributor, kurir, hingga wisatawan dalam menemukan lokasi UMKM yang mereka cari. Oleh karena itu, mahasiswa KKN 124 UIN Sunan Ampel Surabaya menyusun program kerja ini berupa pendataan dan pendaftaran titik lokasi UMKM ke dalam platform Google Maps yang berfungsi untuk mempermudah visibilitas dalam pencarian usaha. Di Desa Macanan, tercatat sebanyak 10 pelaku UMKM yang berhasil didaftarkan titik lokasinya ke Google Maps. Jenis usaha yang terlibat cukup beragam, antara lain peternakan ayam, kripik pisang, kripik tempe, kripik bawang, kripik singkong, hingga catering, dan frozen food. Namun, dalam pelaksanaan program ini juga ditemukan kendala. Salah satu pelaku UMKM tidak bersedia apabila usaha miliknya dimasukkan ke dalam Google Maps dengan alasan tertentu.

b. Pembuatan Nomor Induk Berusaha (NIB)

Setelah dilaksanakan program pendaftaran titik lokasi melalui Google Maps, mahasiswa KKN 124 UIN Sunan Ampel Surabaya melanjutkan program

kerja dengan fasilitasi pembuatan Nomor Induk Berusaha (NIB). Program ini dilatarbelakangi pentingnya legalitas pada usaha mikro seperti UMKM, yang tidak hanya memberikan kepastian hukum, tetapi juga membuka akses pelaku UMKM terhadap fasilitas pemerintah, seperti bantuan usaha, pelatihan, dan akses permodalan. Dari sepuluh pelaku UMKM yang sebelumnya bersedia mendaftarkan usahanya ke Google Maps, hanya satu pelaku usaha yang bersedia mengikuti program pembuatan NIB ini. Hal tersebut dikarenakan, ada beberapa pelaku UMKM yang telah terlebih dahulu memiliki NIB serta kekhawatiran sebagian pelaku usaha bahwa kepemilikan NIB akan menyebabkan kewajiban membayar pajak tambahan kepada pemerintah. Faktanya, tidak ada kegiatan pemungutan pajak yang dilakukan oleh pemerintah kedepannya. Hal ini, disebabkan kurangnya pengetahuan dan keinginan inisiatif oleh pelaku usaha UMKM tentang pembuatan Nomor Induk Berusaha (NIB).

c. Optimalisasi Media Sosial Sebagai Strategi Branding UMKM

Pada kegiatan program kerja ini, mahasiswa KKN 124 UIN Sunan Ampel Surabaya bekerja sama dengan Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Ngawi dalam melaksanakan sosialisasi mengenai branding digital. Kegiatan ini dihadiri oleh pelaku umkm, kepala desa, perangkat desa seperti kepala dusun, sekretaris desa, kepala urusan dan karang taruna serta pegawai Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Ngawi dengan total 25 peserta. Sosialisasi ini menghadirkan pemateri dari Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Ngawi yaitu Bapak Sargian Januardy S.H., M.M., yang memaparkan materi tentang pentingnya pemanfaatan media sosial sebagai sarana branding, promosi, dan komunikasi secara langsung dengan konsumen. Melalui kegiatan ini, diharapkan pelaku UMKM di Desa Macanan mampu memaksimalkan penggunaan media digital untuk mengembangkan usaha mereka sehingga dapat meningkatkan daya saing produk lokal di tengah perkembangan era digital yang semakin pesat, sebagai hasil konkret dari kegiatan ini, telah terbentuk sebuah komunitas pemuda pasca-seminar yang berlokasi di Dusun Ngijo RT 01. Komunitas ini terdiri dari sekelompok pemuda yang menunjukkan komitmen untuk terus terlibat dalam upaya pendampingan UMKM, 84 khususnya dalam digital

branding, bidang pembuatan konten promosi, serta pemanfaatan media sosial secara optimal.

d. Pembuatan Banner Identitas UMKM

Program kerja ini mencakup pembuatan banner identitas bagi pelaku usaha UMKM di Desa Macanan yang bertujuan memberikan sentuhan visual dalam upaya promosi produk. Banner tersebut dirancang secara menarik dan informatif dengan mencantumkan elemen-elemen penting seperti nama usaha, jenis produk, kontak pelaku serta logo sebagai identitas visual yang berguna untuk menarik perhatian konsumen. Terdapat empat pelaku UMKM yang bersedia menerima fasilitas ini, yaitu Warung Bu Endang, Frozen Mama Royal, Dzaky Kripik Dan Kripik Finda. Namun, ada juga beberapa pelaku UMKM lainnya yang menolak dibuatkan fasilitas ini. Hal tersebut dikarenakan para pelaku UMKM merasa ada biaya yang harus dikeluarkan. Maka dari itu, diharapkan dengan adanya fasilitas ini dapat membantu para pelaku usaha UMKM agar dapat lebih percaya diri dalam memasarkan produknya serta mampu menarik perhatian calon konsumen, baik secara langsung maupun melalui media sosial.

e. Kegiatan MPLS bertema kewirausahaan dan kreativitas anak

Mahasiswa KKN 124 UIN Sunan Ampel Surabaya menyelenggarakan kegiatan sosialisasi dan pengembangan kreativitas anak sebagai bentuk regenerasi semangat kewirausahaan sejak dini. Kegiatan ini dilaksanakan dalam rangka Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) di dua Sekolah Dasar (SD) dan satu Madrasah Ibtida'iyah (MI). Peserta kegiatan terdiri dari siswa kelas 4, 5 dan 6 yang diajak untuk mengenal konsep dasar menabung, kewirausahaan, serta melakukan praktik langsung berupa pembuatan kerajinan tangan. Antusiasme para siswa sangat tinggi terlihat dari keaktifan mereka dalam bertanya, menjawab serta mengikuti setiap tahapan pembuatan kerajinan gantungan kunci berbentuk capung dari tali kur. Tujuan dari kegiatan ini adalah menanamkan nilai kemandirian, kreativitas, dan semangat usaha kepada generasi muda. Hal ini dikarenakan, pembelajaran kewirausahaan terhadap usia dini menjadi sangat penting untuk membentuk karakter anak menjadi produktif dan

inovatif untuk menghadapi tantangan di masa yang akan datang.

f. Demo Masak Produk Olahan Lokal: Bolu Singkong

Kegiatan program kerja ini dibentuk untuk memanfaatkan sumber daya lokal yang tersedia di desa Macanan. Berdasarkan hal tersebut, mahasiswa KKN 124 UIN Sunan Ampel Surabaya menciptakan sebuah inovasi baru berupa bolu singkong, yang menggunakan singkong sebagai bahan utama. Inovasi ini bertujuan untuk mengangkat potensi pangan lokal sebagai bahan utama produk bernilai jual. Kegiatan ini tidak hanya memberikan keterampilan baru, tetapi juga dapat menginspirasi masyarakat di Desa Macanan dalam mengembangkan usaha rumahan berbasis bahan pangan lokal. Sasaran kegiatan ini adalah ibu-ibu PKK dari salah satu dusun di desa Macanan, yaitu Dusun Jumog. Namun demikian, kegiatan ini juga berhasil menarik perhatian ibu-ibu lain di sekitar lokasi kegiatan yang secara sukarela turut serta dalam pelaksanaannya. Kegiatan ini tidak hanya berfokus pada praktik memasak bolu singkong, tetapi juga disertai dengan penyampaian materi mengenai perhitungan nilai modal, harga jual, ide packaging dan kandungan dari gizi singkong sebagai bahan baku utama. Untuk menunjang penyampaian materi secara menarik dan mudah dipahami, mahasiswa KKN menggunakan media berupa Power Point (PPT) dan leaflet informatif yang telah dirancang secara visual. Diharapkan melalui kegiatan demo masak ini, para peserta khususnya ibu-ibu dapat memperoleh keterampilan baru dalam mengolah bahan pangan lokal menjadi produk bernilai daya jual, sehingga dapat membuka peluang usaha rumahan yang dapat meningkatkan perekonomian keluarga dan pemberdayaan masyarakat desa.

3. Refleksi Teoritis

Dalam menganalisis perubahan sosial yang terjadi sesudah menjalankan program kerja di Desa Macanan, Kec. Jogorogo, Kab. Ngawi. peneliti menggunakan teori teori fungsionalisme sosial dan teori pemberdayaan untuk menganalisis perubahan sosial yang terjadi dari program kerja yang sudah dilakukan, sebagai berikut:

a. Pembuatan Nomor Induk Berusaha dan titik lokasi UMKM di

Google Maps

Pelaksanaan program kerja pemberdayaan masyarakat berupa pembuatan Nomor Induk Berusaha (NIB) dan penambahan titik lokasi UMKM di Google Maps di Desa Macanan telah memberikan dampak nyata terhadap perubahan sosial masyarakat, khususnya bagi para pelaku UMKM lokal. Sebelum adanya pendampingan dari mahasiswa KKN, sebagian besar pelaku usaha kecil di desa ini belum memahami pentingnya legalitas usaha. Setelah program dilaksanakan, mereka mulai menyadari bahwa legalitas seperti NIB bukan sekadar kewajiban administratif, melainkan juga menjadi pintu akses bagi mereka untuk mengikuti berbagai program pemerintah, termasuk bantuan usaha, pelatihan, dan kemudahan akses permodalan. Selain itu, keberadaan titik lokasi usaha di Google Maps membawa perubahan pada cara pandang masyarakat terhadap teknologi digital. Jika sebelumnya mereka hanya bergantung pada pemasaran konvensional dari mulut ke mulut, saat ini mereka mulai melihat manfaat teknologi digital sebagai sarana untuk memperluas jangkauan pasar, meningkatkan daya saing, dan memudahkan konsumen dalam menemukan usaha mereka.

Perubahan sosial yang terjadi ini dapat dianalisis melalui beberapa perspektif teori sosial. Pertama, melalui teori Fungsionalisme Sosial yang dikembangkan oleh Talcott Parsons (Talcott Parsons, 1951), masyarakat dipahami sebagai suatu sistem yang tersusun dari berbagai elemen yang saling terhubung dan saling mendukung agar sistem tersebut tetap berjalan stabil. Dalam hal ini, pelaku UMKM berperan penting sebagai bagian dari sistem ekonomi mikro desa yang turut menjaga keseimbangan sosial di lingkungannya. Dengan memiliki NIB dan eksistensi digital di Google Maps, peran mereka sebagai penggerak ekonomi desa semakin diakui dan berfungsi lebih optimal.

Selanjutnya, perubahan sosial yang terjadi juga dapat dikaji menggunakan teori Fungsi Manifes dan Laten (R. K Merton, 1968). Fungsi manifes dari program ini sangat jelas, yaitu memberikan legalitas usaha melalui NIB dan memudahkan konsumen menemukan usaha melalui Google Maps. Namun, terdapat pula fungsi laten yang mungkin tidak langsung disadari, seperti

meningkatnya status sosial pelaku usaha di lingkungan sekitar, tumbuhnya rasa percaya diri, serta munculnya jejaring sosial baru antar pelaku UMKM. Masyarakat mulai memandang pelaku UMKM yang memiliki NIB dan eksis di Google Maps sebagai usaha yang lebih profesional dan kredibel. Perubahan ini juga memicu semangat baru bagi pelaku usaha untuk terus meningkatkan kualitas produk, pelayanan, dan strategi pemasaran mereka. Dengan demikian, perubahan sosial yang terjadi melalui program KKN ini bukan hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga memperkuat jaringan sosial, meningkatkan kapasitas literasi digital, dan membentuk pola pikir masyarakat yang lebih adaptif dan modern dalam mengembangkan usaha berbasis potensi lokal.

1) Pembuatan Banner untuk Pelaku UMKM

Program kerja yang dilaksanakan oleh mahasiswa KKN di Desa Macanan, Kecamatan Jogorogo, Kabupaten Ngawi, yaitu pembuatan banner usaha bagi para pelaku UMKM, memberikan dampak sosial yang cukup signifikan bagi masyarakat setempat, terutama dalam hal membangun citra usaha, meningkatkan kepercayaan diri pelaku UMKM, serta memperkuat posisi sosial mereka dalam lingkungan masyarakat desa. Sebelum adanya program ini, sebagian besar pelaku UMKM di Desa Macanan menjalankan usahanya tanpa alat promosi yang memadai. Usaha-usaha tersebut umumnya belum memiliki identitas usaha yang jelas secara visual, sehingga keberadaan mereka sulit dikenali oleh masyarakat luas, baik dari dalam maupun luar desa. Setelah program ini dijalankan, pelaku UMKM di desa Macanan mulai menyadari pentingnya media visual seperti banner untuk membangun citra usaha yang lebih profesional, menarik, dan mudah dikenal oleh calon konsumen. Perubahan ini memicu semangat baru bagi pelaku UMKM untuk lebih serius mengelola usahanya karena merasa bahwa usaha mereka kini memiliki identitas yang lebih jelas dan lebih mudah dipasarkan.

Perubahan sosial yang terjadi ini dapat dianalisis menggunakan teori fungsionalisme sosial yang dikemukakan oleh Talcott Parsons. Dalam teori ini, masyarakat dipandang sebagai suatu sistem yang tersusun dari berbagai komponen yang saling terhubung dan bekerja sama untuk menciptakan

stabilitas sosial (Talcott Parsons, 1951) . Dalam konteks ini, UMKM berperan sebagai salah satu bagian penting dalam sistem ekonomi masyarakat desa. Keberadaan banner usaha membantu UMKM menjalankan fungsinya secara lebih optimal karena usaha mereka kini lebih mudah dikenali dan lebih dipercaya oleh masyarakat. Banner bukan hanya sekadar alat promosi, tetapi juga menjadi simbol formal yang menunjukkan bahwa usaha tersebut benar-benar ada, aktif, dan berkembang. Dengan demikian, keterhubungan antara pelaku usaha, konsumen, dan masyarakat desa semakin kuat, yang pada akhirnya memperkuat sistem sosial ekonomi lokal secara keseluruhan.

Selain itu, perubahan sosial ini juga relevan dianalisis menggunakan teori pemberdayaan dari Paulo Freire yang menekankan pentingnya kesadaran kritis dalam proses pemberdayaan masyarakat (Paulo Freire, 1970). Dalam proses pembuatan banner usaha, mahasiswa KKN tidak hanya memberikan hasil jadi, tetapi juga melakukan pendampingan, dialog, dan edukasi tentang pentingnya membangun identitas usaha. Melalui proses ini, pelaku UMKM mulai sadar bahwa mereka memiliki potensi besar untuk mengembangkan usahanya secara mandiri, asalkan mereka mau belajar dan memanfaatkan berbagai sarana pendukung, termasuk media promosi sederhana seperti banner. Proses ini membangun kepercayaan diri mereka, dari yang awalnya merasa ragu dan tidak percaya diri dengan usahanya, kini mulai lebih berani mempromosikan produknya secara terbuka. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pemberdayaan Freire yang menekankan pentingnya dialog partisipatif dan keterlibatan aktif masyarakat dalam mengembangkan potensinya sendiri.

2) Sosialisasi Digitalisasi UMKM Desa

Program kerja pemberdayaan masyarakat berupa sosialisasi digitalisasi UMKM desa yang dilaksanakan oleh mahasiswa KKN di Desa Macanan, Kecamatan Jogorogo, Kabupaten Ngawi memberikan dampak perubahan sosial yang cukup signifikan bagi masyarakat, khususnya para pelaku UMKM lokal. Sebelum dilaksanakannya sosialisasi ini, sebagian

besar pelaku UMKM di desa Macanan masih memiliki pemahaman yang sangat terbatas mengenai manfaat teknologi digital dalam mengembangkan usaha, khususnya terkait dengan pemanfaatan media sosial, Google Maps, Google Bisnis, atau platform digital lainnya. Sebagian besar pelaku UMKM masih menjalankan usaha secara konvensional, tanpa memanfaatkan media digital sebagai alat bantu pemasaran, promosi, atau komunikasi dengan pelanggan. Melalui sosialisasi yang dilakukan oleh mahasiswa KKN, para pelaku UMKM mulai memahami pentingnya digitalisasi sebagai sarana strategis untuk memperluas pasar, meningkatkan eksistensi usaha, memudahkan akses konsumen, serta meningkatkan daya saing usaha mereka di tengah perkembangan zaman yang serba digital.

Perubahan sosial yang terjadi akibat program ini dapat dianalisis menggunakan teori pemberdayaan yang dikemukakan oleh Paulo Freire. Freire menekankan pentingnya proses pemberdayaan yang menumbuhkan kesadaran kritis (*critical consciousness*) masyarakat terhadap kondisi sosial dan potensinya sendiri (Paulo Freire, 1970). Dalam konteks ini, sosialisasi digitalisasi UMKM bukan sekadar memberikan pengetahuan teknis tentang penggunaan teknologi, tetapi juga mendorong pelaku UMKM untuk menyadari bahwa mereka memiliki peluang besar dalam mengembangkan usaha melalui pemanfaatan teknologi digital. Melalui proses dialogis selama kegiatan sosialisasi, mahasiswa KKN berperan sebagai fasilitator yang membangun ruang diskusi partisipatif dengan para pelaku UMKM. Proses ini memicu tumbuhnya kesadaran baru bahwa teknologi bukanlah hal yang rumit atau hanya untuk kota besar, melainkan juga dapat digunakan oleh usaha kecil di desa untuk meningkatkan kapasitas usahanya. Selain itu, pelaku UMKM juga mulai menyadari pentingnya membangun jaringan dan memanfaatkan peluang pasar digital yang lebih luas. Dengan demikian, perubahan yang terjadi bukan hanya pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada cara berpikir, pola perilaku, dan keberanian pelaku UMKM untuk memanfaatkan teknologi sebagai bagian dari strategi bisnis mereka ke depan.

Selain menggunakan teori pemberdayaan Freire, perubahan sosial ini

juga relevan dianalisis melalui teori modal sosial dari Robert Putnam. Menurut Putnam, modal sosial berperan penting dalam memperkuat keterhubungan antar individu dalam masyarakat melalui jaringan sosial, kepercayaan (trust), dan norma kolektif yang terbangun (R. D Putnam, 1995). Melalui kegiatan sosialisasi digitalisasi UMKM, terjadi peningkatan interaksi antar pelaku UMKM, mahasiswa KKN, pemerintah desa, serta pihak terkait lainnya seperti dinas koperasi. Sosialisasi ini tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga menciptakan ruang kolaborasi baru yang mempererat hubungan sosial antar pelaku usaha di desa. Pelaku UMKM yang sebelumnya berjalan sendiri-sendiri mulai membangun rasa saling percaya, berbagi pengalaman, bertukar informasi, dan bahkan saling membantu mempromosikan usaha satu sama lain melalui media digital. Terbentuknya jaringan sosial baru ini memperkuat ikatan sosial (social ties) antar pelaku usaha dan masyarakat sekitar, yang merupakan modal penting dalam pengembangan UMKM berbasis komunitas. Modal sosial yang kuat akan memudahkan lahirnya kolaborasi, solidaritas, dan keterbukaan antar pelaku usaha yang pada akhirnya akan memperkuat daya tahan UMKM dalam menghadapi tantangan ekonomi maupun sosial.

Dengan demikian, melalui sudut pandang teori pemberdayaan Paulo Freire, perubahan sosial yang terjadi setelah program sosialisasi digitalisasi UMKM di Desa Macanan menunjukkan adanya peningkatan kesadaran kritis, kepercayaan diri, dan kemampuan pelaku usaha untuk memanfaatkan teknologi secara mandiri. Sementara dari perspektif teori modal, kegiatan ini mendorong terbentuknya jaringan sosial baru yang berbasis kepercayaan, kolaborasi, dan norma kolektif yang saling menguatkan antar pelaku usaha di desa. Perubahan sosial yang terjadi tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada tatanan sosial masyarakat desa yang semakin adaptif, terbuka, dan siap menghadapi era digital secara lebih inklusif.

3) Kegiatan MPLS bertema kewirausahaan dan kreativitas anak

Dalam pendekatan struktural-fungsional, masyarakat dilihat sebagai sebuah sistem sosial yang terdiri dari berbagai elemen yang saling terhubung

dan bekerja sama untuk menjaga stabilitas serta kelangsungan sistem itu sendiri (Talcott Parsons, 1951). Salah satu elemen kunci dalam sistem ini adalah pendidikan, yang tidak hanya berfungsi untuk mewariskan pengetahuan, tetapi juga membentuk nilai dan keterampilan generasi muda sebagai calon pelaku dalam struktur sosial dan ekonomi masyarakat. Program kerja “MPLS Bertema Kewirausahaan dan Kreativitas Anak” yang diadakan oleh mahasiswa KKN 124 UIN Sunan Ampel Surabaya bisa dianggap sebagai bentuk intervensi edukatif yang menanamkan nilai-nilai kemandirian, kreativitas, dan semangat kewirausahaan kepada siswa sekolah dasar. Mengacu pada teori sistem sosial Parsons, kegiatan ini berperan dalam sosialisasi, yaitu proses di mana individu menginternalisasi norma dan nilai sosial yang diperlukan untuk berfungsi dalam masyarakat (Talcott Parsons, 1951).

Dengan memperkenalkan konsep menabung, kewirausahaan, dan praktik kerajinan tangan, kegiatan ini berkontribusi dalam menciptakan individu yang lebih adaptif dan produktif di masa depan. Pendekatan ini juga sejalan dengan Teori Pendidikan Kewirausahaan, yang menekankan bahwa pengenalan kewirausahaan sejak usia dini dapat mendorong perkembangan pola pikir inovatif, rasa tanggung jawab, dan daya saing anak (Alain Fayolle & Benoit Gailly, 2008). Kegiatan praktis seperti membuat gantungan kunci dari tali kur tidak hanya memperkenalkan keterampilan teknis, tetapi juga mengembangkan aspek afektif seperti rasa percaya diri dan semangat untuk mencoba hal-hal baru.

Selain itu, jika kegiatan ini dilihat melalui lensa teori perkembangan kognitif Piaget, terutama pada tahap operasional konkret yang biasanya dimiliki oleh anak-anak berusia 7 hingga 11 tahun. Di usia ini, anak-anak mulai bisa berpikir logis tentang objek konkret dan belajar melalui pengalaman langsung (Piaget, 1972). Oleh karena itu, metode pembelajaran yang melibatkan praktik langsung sangat cocok, karena sejalan dengan perkembangan kognitif mereka. Dengan cara ini, materi seperti kewirausahaan dan menabung bisa dipahami dengan lebih baik dan menjadi

lebih bermakna. Lebih jauh lagi, program ini juga berkontribusi pada regenerasi modal manusia dalam masyarakat. Menurut Becker (Becker, n.d.), investasi dalam pendidikan dan pelatihan sejak dini adalah fondasi untuk membangun kemampuan ekonomi jangka panjang. Jadi, kegiatan MPLS ini berperan penting dalam memperkuat sistem masyarakat dengan menciptakan generasi muda yang mandiri, kreatif, dan memiliki orientasi kewirausahaan sejak usia sekolah.

4) Demo Masak Produk Olahan Lokal: Bolu Singkong

Dalam pandangan sistem sosial yang dikemukakan oleh Parsons (1951), masyarakat dianggap sebagai sebuah sistem yang terdiri dari elemen-elemen yang saling berinteraksi dan bekerja sama demi mencapai stabilitas serta keberlangsungan hidup bersama. Dalam konteks ini, pemanfaatan sumber daya lokal seperti singkong di Desa Macanan menjadi bagian penting dari optimalisasi fungsi ekonomi dan budaya lokal dalam masyarakat pedesaan. Program kerja “Demo Masak Bolu Singkong” yang diinisiasi oleh mahasiswa KKN 124 UIN Sunan Ampel Surabaya adalah salah satu contoh nyata dari upaya adaptasi dalam sistem sosial Parsons, di mana masyarakat berusaha memanfaatkan sumber daya yang ada untuk memenuhi kebutuhan ekonomi mereka.

Lebih jauh, teori modal sosial yang diajukan oleh (R. D Putnam, 1995) sangat relevan untuk menggambarkan keberhasilan kegiatan ini. Putnam berpendapat bahwa jejaring sosial, kepercayaan, dan norma kerja sama adalah elemen kunci dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Kegiatan ini mendorong interaksi sosial di antara peserta, memperkuat kepercayaan terhadap potensi lokal, dan membangun solidaritas yang menjadi dasar penting bagi pertumbuhan usaha kecil berbasis rumah tangga. Dari perspektif ekonomi lokal, pendekatan ekonomi kreatif yang berfokus pada lokalitas juga bisa dijadikan kerangka pemikiran. Menurut UNCTAD (UNCTAD, 2010), kreativitas masyarakat lokal yang berakar pada budaya, kearifan lokal, dan sumber daya yang ada dapat menjadi kekuatan ekonomi baru, terutama dalam skala mikro.

Produk seperti bolu singkong adalah contoh transformasi pengetahuan tradisional menjadi produk kreatif yang memiliki nilai jual, sehingga berpotensi untuk dikembangkan dalam skala rumah tangga dan UMKM. Penggunaan media edukatif seperti PowerPoint dan leaflet visual dalam kegiatan ini juga mencerminkan pendekatan andragogi—konsep pembelajaran orang dewasa yang dikembangkan oleh Knowles (Knowles, 1980), yang menekankan pentingnya metode pembelajaran yang relevan, praktis, dan berbasis pengalaman langsung. Ini sangat penting mengingat sebagian besar peserta adalah ibu-ibu rumah tangga yang belajar paling efektif melalui pengalaman dan praktik langsung yang sesuai dengan realitas kehidupan mereka.

Dengan demikian, program kerja ini secara teoritis berkontribusi pada fungsi adaptasi dalam sistem sosial, memperkuat partisipasi dalam proses pemberdayaan, dan membuka peluang untuk pembentukan ekonomi kreatif berbasis lokal. Selain itu, kegiatan ini juga membantu membangun kepercayaan diri dan kapasitas individu perempuan dalam menghadapi tantangan ekonomi rumah tangga secara berkelanjutan. Kegiatan ini juga sejalan dengan teori pemberdayaan masyarakat yang diungkapkan oleh Chambers (Chambers, 1995), yang menekankan pentingnya mengembangkan kapasitas masyarakat lokal melalui pendekatan yang partisipatif, dialogis, dan berbasis potensi setempat. Keterlibatan aktif ibu-ibu PKK Dusun Jumog, serta partisipasi spontan dari warga sekitar, mencerminkan semangat partisipatif dalam pemberdayaan. Melalui demo masak ini, para peserta tidak hanya mendapatkan keterampilan teknis, tetapi juga pengetahuan kewirausahaan seperti perhitungan harga pokok, nilai jual, pengemasan, dan nilai gizi, yang semuanya berkontribusi pada peningkatan daya tawar dan kemandirian ekonomi perempuan di desa.

KESIMPULAN

Program Penguatan Karakter Kebangsaan Berbasis Moderasi Beragama bagi Mahasiswa di Kabupaten Kudus telah berhasil menciptakan ruang kolaboratif yang efektif melalui pembentukan Komunitas Moderasi Beragama di lingkungan kampus.

Komunitas ini tidak hanya menjadi wadah untuk menginternalisasi nilai-nilai toleransi, kebangsaan, dan keberagaman, tetapi juga mendorong mahasiswa untuk berperan aktif sebagai agen perubahan sosial. Kegiatan seperti diskusi lintas agama, kampanye digital, dan pengabdian masyarakat telah memberikan pengalaman nyata bagi mahasiswa dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama secara kontekstual dan berkelanjutan.

Keberhasilan program ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis komunitas dapat menjadi strategi efektif dalam memperkuat karakter kebangsaan di kalangan generasi muda. Kolaborasi antara mahasiswa, dosen, tokoh agama, dan masyarakat lokal telah menciptakan sinergi yang positif, yang tidak hanya berdampak di lingkungan kampus, tetapi juga memperluas jangkauan pengaruh ke masyarakat sekitar. Komunitas yang terbentuk menjadi model pembelajaran sosial yang relevan dengan tantangan zaman, serta mampu menjembatani antara nilai-nilai keagamaan dan komitmen kebangsaan dalam satu kesatuan gerakan. Agar dampak program semakin meluas dan berkelanjutan, disarankan agar pihak kampus dan mitra masyarakat mendukung pengembangan komunitas ini secara sistematis, baik melalui dukungan kebijakan, integrasi dalam kurikulum, maupun fasilitasi kegiatan rutin lintas universitas dan lintas komunitas di wilayah lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, P., Mulyani, R., Putri, A. N. H., Saputri, C. I., Alfiyah, H., Widyadana, J. R. A., Ma'rifah, K., & Khabibah, L. N. (2023). Pemberdayaan Masyarakat melalui Pelatihan Digital Marketing pada UMKM Produk Pertanian di Desa Bodag, Madiun, Jawa Timur. *PRIMA: Journal of Community Empowering and Services*, 6(2), 126. <https://doi.org/10.20961/prima.v6i2.65249>
- Agusven, T., Fauzar, S., Kusumah, S., Warisman, L., Yuanita, A., & Pradana, Y. T. (2023). Pemanfaatan Digital Marketing Bagi Umkm Di Desa Penaga. *Community Development Journal*.
- Alain Fayolle & Benoit Gailly. (2008). From Craft to Science: Teaching Models and Learning Processes in Entrepreneurship Education. *Journal of European Industrial Training*, 32(7), 569–593. <https://doi.org/10.1108/03090590810899838>
- Becker, G. S. (n.d.). *Human Capital: A Theoretical and Empirical Analysis, with Special Reference to Education* (3rd ed.). University of Chicago Press. <http://dx.doi.org/10.7208/chicago/9780226041223.001.0001>
- Chambers, R. (1995). *Poverty and Livelihoods: Whose Reality Counts?* Intermediate Technology Publication.
- Gunther Kress & Theo Van Leeuwen. (2020). *Reading Images: The Grammar of Visual Design* (3rd ed.). Routledge.
- J Ife & F Tesoriero. (2006). *Community Development: Community-Based Alternatives*. Pearson.
- Knowles, M. S. (1980). *The modern practice of adult education: From pedagogy to andragogy*. Follett.
- Laiya, N. P. (2025). *Pemberdayaan UMKM Melalui Digital Marketing Dalam Meningkatkan Daya Saing di Era Industri 4.0 di Kelurahan Dulomo Selatan, Kecamatan Kota Utara, Kota Gorontalo*. 1.
- M. I. A Fathoni & Siti Khoiriyah. (2023). Pemanfaatan Digital Marketing UMKM Berbasis ABCD. *Jurnal SOLMA*, 12(3). <https://doi.org/DOI:10.22236/solma.v12i3.12846>
- Maharani, S., & Yoviani, T. (2024). Pemberdayaan UMKM Melalui Digital Marketing dan Strategi Permodalan. *ALMUJTAMAE: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 184–190. <https://doi.org/10.30997/almujtamae.v4i2.15305>
- Mulyadi, T., Wahab, A., Lubis, R., Asir, M., & Hanafiah, H. (2023). *Pemberdayaan Umkm Lokal Melalui Pelatihan Digital Marketing Dan E-Commerce*. 6.
- Paulo Freire. (1970). *Pedagogy of the Oppressed*. Continuum.
- Piaget, J. (1972). *The Psychology Of The Child*. Basic Books.

- R. D Putnam. (1995). Bowling Alone: America's Declining Social Capital. *Journal of Democracy*, 6(1), 65–78. <https://doi.org/10.1353/jod.1995.0002>
- R. K Merton. (1968). *Social Theory and Social Structure*. Free Press.
- Talcott Parsons. (1951). *The Social System*. Free Press.
- UNCTAD. (2010). *Creative Economy Report 2010: Creative Economy – A Feasible Development Option*. United Nations.
- UU Nomor 20 Tahun 2008.pdf (n.d.).
- Yuwana, S. I. P. (2022). Pemberdayaan dan Peningkatan Kualitas SDM Masyarakat dengan Menggunakan Metode Asset Based Community Development (ABCD) di Desa Pecalongan Kec. Sukosari Bondowoso. *Sasambo: Jurnal Abdimas (Journal of Community Service)*, 4(3), 330–338. <https://doi.org/10.36312/sasambo.v4i3.735>

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Z. Z. (2021). Kuliah Pengabdian Masyarakat Dari Rumah Berbasis Moderasi Beragama. *DEDIKASI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 175–188.
- Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). Moderasi Beragama di Indonesia. *Intizar*, 25(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/intizar.v25i2.5640>
- Firdaus, M. R. (2023). Peran Komunitas Arus Informasi Santri Nusantara Dalam Implementasi Moderasi Beragama Di Media Sosial. *Journal of Islamic Management*,

- 3(1), 48–65.
- Green, G. P., & Haines, A. (2015). *Asset building & community development*. Sage publications.
- Hardiyanto, S., Fahmi, K., Wahyuni, W., Adhani, A., & Pahlevi Hidayat, F. (2023). Kampanye Moderasi Beragama di Era Digital Sebagai Upaya Preventif Millenial Mereduksi Kasus Intoleransi di Indonesia. *Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial*. <https://doi.org/10.33506/jn.v8i2.1933>
- Hasan, M. (2021). Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa. *Jurnal Mubtadiin*, 7(2).
- Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Kretzmann, J. P., & McKnight, J. L. (1993). *Building Communities from the Inside Out: A Path Toward Finding and Mobilizing a Community's Assets*. ACTA Publications.
- Krismiyanto, A., & Kii, R. I. (2023). Membangun Harmoni Dan Dialog Antar Agama Dalam Masyarakat Multikultural. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 6(3), 238–244.
- Mahpudz, A., Palimbong, A., & Lande, A. (2020). Menguatkan Nilai Toleransi Mahasiswa Untuk Meneguhkan Jatidiri Sebagai Warga Negara Di Era Global. *Journal of Civics and Moral Studies*, 5(2), 22–32.
- Mathie, A., & Cunningham, G. (2003). From clients to citizens: Asset-based community development as a strategy for community-driven development. *Development in Practice*, 13(5), 474–486. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/0961452032000125857>
- Mujab, S., Hernawati, S., & Ekaningrum, I. R. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Kebangsaan Di Pesantren Mahasiswa Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. *IDRIS: InDonesian Journal of Islamic Studies*, 1(1), 85–106.
- Ningsih, A. S., & Hurairah, J. (2024). Peran Pendidikan Islam Dalam Melawan Radikalisme Melalui Moderasi Beragama. *Al-Abshor: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(3), 107–116.
- Nur, D. M., & Farohi, A. (2019). Pengaruh dan Relevansi Gusjigang bagi Peradaban Islam di Kudus. *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching*, 3(1).
- Putri, S. N. A., & Fadlullah, M. E. (2022). Wasathiyah (Moderasi Beragama) Dalam Perspektif Quraish Shihab. *INCARE, International Journal of Educational Resources*, 3(1), 66–80.
- Rahmah, L. A., & Amaludin, A. (2021). Penerapan Interaksi Sosial Antar Masyarakat Melalui Moderasi Beragama Dan Sikap Toleransi di Desa Gentasari Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap. *To Maega: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(3), 341–350.
- Rasyid, A. F., & Rakhmat, A. T. (2023). Peran Pemuda Muhammadiyah Dalam Membangun Moderasi Beragama. *Khazanah Multidisiplin*, 4(1), 190–204.

- Romlah, L. S., Purnama, R., & Khofipah, N. (2022). Peran Moderasi Beragama Pada Komunitas Seni Taman Suropati Jakarta. *Socio Religia*, 3(1).
- Salamah, N., Nugroho, M. A., & Nugroho, P. (2020). Upaya menyemai moderasi beragama mahasiswa IAIN Kudus melalui paradigma ilmu Islam terapan. *Quality*, 8(2), 269–290.
- Santiawan, I. N., & Warta, I. N. (2021). Dialog Lintas Iman Sebagai Upaya Memperkuat Moderasi Beragama. *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, 26(1), 102–110.
- Saragih, J. R. P., Novalina, M., & Pakiding, H. (2021). Menggaungkan Moderasi Beragama melalui Media Sosial. *Prosiding Pelita Bangsa*, 1(2), 166–174.
- Wekke, I. S. (2016). Harmoni sosial dalam keberagaman dan keberagamaan masyarakat minoritas Muslim Papua Barat. *KALAM*.